BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebuah kehidupan yang dijalani, pasti menginginkan sebuah kebahagiaan, kesejahteraan, ketentraman, kenyamanan, keadilan dan ketenangan. Akan tetapi jika semua itu dapat dilalui tanpa adanya sebuah permasalahan atau gangguan. Saat kita menyesuaikan diri pada hal yang baru pasti akan mengalami sebuah ketidaknyamanan. Akan tetapi jika kita memahami dan mengatahui situasi dan kondisi, maka akan timbul semua keinginan dalam menjalani hidup. Berbeda lagi saat gangguan itu muncul pada ibu yang sedang melahirkan. Seorang ibu atau wanita hamil akan mengalami sebuah kekhawatiran dalam menjalani proses kehamilannya apalagi saat proses persalinan.

Bagi wanita yang baru mengalami kehamilan untuk pertama kali, kecemasan sering menyertai proses kehamilan tersebut karena banyak perubahan yang akan dihadapi. Untuk itu agar kehamilan dan melahirkan dapat berjalan lancar dan dapat dinikmati, perlu persiapan baik secara fisik maupun mental. Setiap ibu hamil yang akan melahirkan anak pertama akan merasakan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu hamil yang sudah pernah melahirkan anak pertamanya. Karena itu merupakan pengalaman pertama yang ibu hamil rasakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wajar jika seorang ibu hamil mengalami kecemasan. Kecemasan atau ansietas ibu hamil yang akan menghadapi proses persalinan salah satu masalah gangguan emosional yang sering ditemui dan menimbulkan dampak psikologis cukup serius.[1] Misalnya kekhawatiran dalam persalinan normal atau *caesar*, ketidakmampuan untuk memberikan yang terbaik pada bayi, atau si ibu tidak mempunyai rasa percaya diri selama mengalami kehamilan serta proses persalinan yang akan dihadapi. Hal tersebut membutuhkan adanya dukungan dari orang-orang terdekat terutama pada keluarga.

Melahirkan bayi merupakan suatu peristiwa penting yang sangat dinanti-natikan oleh sebagian besar perempuan. Menjadi seorang ibu membuat seorang perempuan merasa telah berfungsi untuk dalam menjalani kehidupannya, di samping beberapa fungsi yang lain, seperti sebagai istri, sebagai bagian dari keluarga, sebagai anak dari kedua orang tuanya, serta sebagai anggota dari keluarga besar dan masayarakat.[2] Kelahiran anak pertama ini sangat dinantikan oleh keluarga dan suami. Sedangkan pada ibu yang telah melahirkan anaknya, mengatakan bahwa merawat anak memang susah dan melelahkan akan tetapi bantuan dari orang tua sangat mendukung untuk merawat bayi. Dengan adanya orang tua (terutama ibu) dapat mengajarkan cara untuk merawat bayi.

Kebahagiaan mungkin tidak akan dirasakan oleh sebagian ibu yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap sejumlah faktor perubahan seperti fisik dan

---

[1]Syaifurrahman Hidayat dan Sri Sumarni, "Kecemasan Ibu Hamil dalam Menhadapi Proses Persalinan", Jurnal Kesehatan, Wiraraja Medika, vol III no. 2, 2013, hml 67

[2] SD. Elvira, *Depresi Pasca Persalinan*, (Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2006), hlm 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional. Mereka bahkan dapat mengalami berbagai gangguan emosional dengan berbagai gejala, sindroma dan faktor resiko yang berbeda-beda. Gangguan emosional atau gangguan hormon pasca persalinan umumnya dibagi menjadi tiga bentuk yaitu *postpartum blues*, *depresi postpartum*, dan *psikosis postpartum*. Berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti akan meneliti mengenai *postpartum blues* atau *baby blues*.[3]

Baby blues adalah bentuk depresi yang paling ringan. Biasanya, yang timbul antara 2 hari hingga 2 minggu setelah melahirkan. Lamanya depresi juga tidak terlalu berlarut-larut, sekitar 2 minggu saja. Yang pasti baby blues dialami hingga 80% ibu yang baru melahirkan.[4] Gejala yang ditimbulkan akibat sosial dan lingkungan seperti tekanan dalam hubungan pernikahan dan hubungan keluarga, riwayat sindrom pramenstruasi, rasa cemas, rasa takut tentang persalinan dan depresi masa hamil serta penyesuaian sosial yang buruk.[5] Dalam dunia kesehatan, *postpartum blues* merupakan gangguan hormon pada ibu pasca melahirkan. Hal itu wajar dan biasanya akan hilang dengan sendirinya tanpa ada penanganan, akan tetapi bisa juga menjadi fatal jika tidak memahami situasi dan kondisi yang dialami ibu yang mengalami *postpartum blues*.

Dari beberapa hasil kasus *baby Blues* atau *postpartum blues* ditemukan, dari penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2009) menyatakan bahwa 44% sebanyak 11 orang mengalami gejala *postpartum blues* dan 56% sebanyak 14 orang tidak

---

[3] Krisdiana Wijayanti, dkk, "*Gambaran Faktor-faktor Resiko Pospartum Blues di Wilayah Kerja Pukesmas Blora*" Junal Kebidanan, vol II no. 5 Oktober 2013, hlm 57
[4] Mirza Maulana, *Penyakit Kehamilan dan Pengobatannya*, (Jogjakarta : Katahati, 2012), hlm 218
[5] *Loc. Cit.*, Krisdiana Wijayanti, hlm 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami gejala *postpartum blues*. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2010) di RSUD Saras Husada Purworejo menyatakan bahwa ibu yang mengalami *postpartum blues* sebanyak 45,19%. Penelitian di Bandung, mengemukakan angka kejadian *postpartum blues* pada ibu pasca persalinan meningkat sebanyak 10% dari 15% menjadi 25%.

Beberapa penelitian yang membahas *baby blues* atau *postpartum blues* yang menjadi acuan dalam penelitian ini, seperti pada penelitian Vivin (2013) yang menyimpulkan bahwa dukungan keluarga yang diberikan dapat berupa kasih sayang, perhatian, pemberian materi, membantu dalam merawat bayi, membantu untuk memecahkan sebuah masalah.[6] Akan tetapi dukungan keluarga juga dipengaruhi oleh usia suami, perilaku keluargam dan status sosial ekonomi keluarga. Sedangkan pada penelitian Setyowati (2006) mengenai studi faktor kejadian *postpartum* blues pada ibu pasca salin didapat bahwa sekitar 31 wanita yang melahirkan antara pada tanggal 26 Juni hingga 15 Juli 2006 dengan diberikan EPDS *(Edinburgh Postnatal Depression Scale)* dengan waktu sekitar 48 jam setelah melahirkan.[7] Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan EPDS, *postpartum blues* ditemukan pada 17 subjek (54,84%) dari 31 wanita. Faktor dari *postpartum blues* seperti: kehamilan dan pengalaman kerja, faktor psikososial (dukungan sosial dan kualitas bayi dan kondisi) dan faktor spiritual menunjukkan bahwa psikososial memiliki peran dalam menyebabkan kejadian *postpartum blues* (38,71% pada

[6] Vivin Safitri, *Dukungan Keluarga pada Ibu yang Mengalami Postpartum Blues*, (Surabaya : Fakultas Dakwah, Program Studi Psikologi IAIN Sanan Ampel Surabaya, 2013), hlm xi

[7] Setyowati, U.R. Studi Faktor Kejadian *Postpartum Blues* Pada Ibu Pasca Salin. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). (Surabaya: Fakultas Kedokteran Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Airlangga, 2006), hlm xi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehamilan dan pengalaman merawat bayi, 19,35% dalam dukungan sosial, 16,13% dalam kualitas bayi dan kondisi dan 9,78% dalam faktor spiritual).

Dari penelitian Vivin tersebut melalui perspektif psikologi disini peneliti akan meneliti dalam perspektif ilmu komunikasi yaitu pada komunikasi interpersonal. Ada beberapa faktor yang diperkirakan memicu terjadinya *postpartum blues* seperti faktor hormonal, faktor demografik, faktor pengalaman dalam proses kehamilan dan persalinan, latar belakang psikologis wanita yang bersangkutan, fisik, faktor budaya, dan faktor komunikasi. Seseorang yang mengalami sebuah gangguan secara emosional atau dalam kesehatan sedang mengalami gangguan pada hormonnya, ini yang dibutuhkan adalah sebuah komunikasi.

Kenapa komunikasi penting dilakukan pada ibu yanag mengalami *postpartum blues*? Karena dengan komunikasi permasalahan yang sedang kita alami bisa kita ungkapkan kepada seseorang. Jiwa yang sedang terguncang bisa diobati dengan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan pada ibu yang menglami *postpartum blues* yaitu komunikasi hati ke hati yang merupakan komunikasi interpersenoal yang dilakukan oleh ibu dan keluarga. Ungkapan isi hati yang dilakukan ibu terhadap keluarga ini akan menimbulkan efek berupa kepedulian keluarga terhadap si ibu. Secara tidak langsung penanganan ibu yang megalami *postpartum blues* akan cepat teratasi dengan menggunakan komunikasi interpersonal.

Ibu yang mengalami *postpartum blues* membutuhkan dukungan atau perhatian penuh dari suami ketika dia merasa kondisi yang menekan hingga dia mengalami *postpartum blues*. Sebenarnya suami bisa mengatasi hal ini jika kita melihat proximity dalam komunikasi yang dilakukan karena hampir dalam 24 jam suami-istri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu berkomunikasi, entah itu membahas hal yang serius atau membahas hal yang *sepele*. Kurangnya komunikasi juga akan mengakibatkan timbulkan kesalahpahaman karena dengan berkomunikasi kita dapat mengetahui dan memahami pasangan kita atau lawan bicara kita.

Hal tersebut telah dibuktikan dengan seorang ibu yang melahirkan dengan *ceasar* akibat pre-eklamsi yang mengalami *baby blues* atau *postpartum blues* berusia 24 tahun yang pada usia kandungannya 7 bulan. Dia mengatakan "*komunikasi ke suami ngga ada izin, suami setuju aja pokonya yang terbaik, kendalanya juga kan jarak jauhaku dengan suami".* Saat masakehamilan trismester terakhir dan proses persalinan hanya orangtua yang menemani dan sering *sharing* mengenai merawat anak. Pada ibu yang melahirkan dengan *ceasar* akibat air ketuban habis yang mengalami *postpartum blues* pada usia 25 tahun. Dia mengatakan *"rasanya seperti hidup dan mati, setelah melahirkan suami sibuk dengan pekerjaannya".* Dalam keluarga yang sibuk mengakibatkan dia tertutup dalam berkomunikasi.

Pada ibu yang berusia 21 tahun yang mengalami *postpartum blues*. Proses persalinan secara *caesar* akibat plasenta previa, *"Setelah melahirkan bentuk badan berubah"* komunikasi interpersonal terhadap suami terjalin hubungan erat. Ibu yang berusia 25 tahun yang mengalami *postpartum blues* pada kelahiran anak kedua dengan proses persalinan normal. Dia mengalami *postpartum blues* akibat dari jarak anak pertama dengan kedua yang dekat.

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai *postpartum blues* dalam perspektif komunikasi interpersonal pada pasangan muda atau pasagan beda usia. Selain berperan sebagai seorang istri yang harus menyelesaikan segala tugas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibebankannya ia juga harus mengurus seorang anak. Terlebih dengan pekerjaan rumah tangga akan lebih mudah merasa lelah sehingga rasa tertekan dengan kondisi lingkungan sekitar akan terasa. Maka dari itu komunikasi yang dilakukan oleh keluarga atau orang terdekat yang anda cintai selama pasca melahirkan sangat diperlukan. Apalagi dengan menceritakan permasalahan dan perasaan yang dialami kepada pasangan atau orang tua, atau siapa saja yang bersedia menjadi pendengar yang baik akan dapat mengurangi kecemasan, stress bahkan depres yang dialami oleh ibu pasca melahirkan terutama pada kelahiran anak pertama.

B. Focus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal terhadap ibu yang mengalami *postpartum blues* pada pasangan muda dan beda usia. Guna mendalami fokus tersebut penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam konteks penelitian yang akan dikaji ini fokus utama dari penelitian ini adalah pengalaman keluarga dari seorang ibu yang telah melahirkan anak pertama dan kedua.

Adapun yang terkait mengenai fokus penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan ibu yang mengalami *portpartum blues* dengan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui dan memahami, komunikasi interpersonal secara langsung yang dilakukan ibu yang mengalami *portpartum blues* dengan keluarga.
2. Untuk mengetahui dan memahami, komunikasi interpersonal secara tidak langsung yang dilakukan ibu yang mengalami *portpartum blues* dengan keluarga.
3. Untuk mengetahui dan memahami, hambatan-hambatan komunikasi interpersonal yang dilakukan ibu yang mengalami *portpartum blues* dengan keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis memberikan sumbangan pada ilmu komunikasi terutama komunikasi interpersonal.
2. Secara praktis penelitian ini berguna :
   a. bagi ibu yang mengalami *postpartum blues* dengan adanya upaya preventif agar dapat memberikan sumbangsi ilmu mengenai bentuk komunikasi keluarga kepada ibu hamil yang mengalami *postpartum blues,*
   b. bagi terapis di lembaga swadaya baik formal maupun informal berkenaan dengan pendampingan ibu yang mengalami *postpartum blues.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Fatimah (2009), mengenai "Hubungan Dukungan Suami dengan Kejadian *Postpartum Blues* pada Ibu Primipara di Ruang Bugenvile Rsud Tugurejo Semarang" yaitu dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara dukungan suami terhadap kejadian *postpartum blues* dengan nilai kemaknaan ibu primipara. Dalam penelitian Fatimah ini, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analitik kolerasional.

Penelitian Urbayatun (2010) mengenai "dukungan sosial dan kecenderungan depresi *postpartum* pada ibu primipara di daerah gempa bantul" yaitu dapat disumpulkan bahwa dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan depresi *postpartum* pada ibu primipara. Jika semakin tinggi tingkat dukungan sosial, maka semakin rendah kecenderungan depresi *postpartum* pada ibu primipara dan semakin rendah tingkat dukungan sosial, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan depresi *postpartum* pada ibu primipara. Dalam penelitian Urbayatun ini, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis kolerasi *product moment*.

Penelitian Herlina, Widyawati, Sedyowinarso (2009) mengenai "hubungan tingkat dukungan sosial dengan tingkat depresi pada ibu *postpartum*"yaitu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu *postpartum* tidak mengalami depresi setelah melahirkan. Sehingga tidak ada perbedaan tingkat depresi pada ibu *postpartum* berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status obstetri dan jenis persalinan. Sebagian besar ibu *postpartum* menerima dukungan sosial dalam kategori sosial. Dalam penelitian Herlina, Widyawati, Sedyowinarso ini, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analitik kolerasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian Vivin Safitri (2013), mengenai "Dukungan Keluarga pada Ibu yang Mengalami Postpartum Blues" yaitu dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga yang diberikan dapat berupa kasih sayang, perhatian, pemberian materi, membantu dalam merawat bayi, membantu untuk memecahkan sebuah masalah. Akan tetapi dukungan keluarga juga dipengaruhi oleh usia suami, perilaku keluargam dan status sosial ekonomi keluarga. Dalam penelitian Vivin Safitri ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi.

Berdasarkan penelitian diatas, persamaan dari penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai *Postpartum Blues* dalam Perspektif Komunikasi Interpersonal, yaitu meneliti mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan terhadap ibu muda yang mengalami *postpartum blues*. Akan tetapi perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu terletak pada pendekatan yang digunakan dan subjek penelitian yang digunakan karena penelitian yang terdahulu penelitian yang dilakuakan oleh Herlin, Ubayatun, dan Fatimah menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat depresi yang dialami ibu pasca melahirkan dan subyeknya ibu yang mengalami postpartum blues, sedangkan penilitian yang diakukan oleh Vivin Safitri menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi yang ada di masyarakat, dan subjek penelitiannya keluarga dari ibu yang mengalami *postpartum blues.*

Pada penilitian ini yang menjadi menarik dan berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi yang ada di masyarakat, sedangkan subyeknya keluarga dari ibu yang mengalami postpartum blues dan ibu yang mengalami postpartum blues, jika sekilas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat atau membaca penelitian ini memang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivin akan tetapi pembedanya adalah penelitian yang dilakukan oleh Vivin ini perspektif psikologinya sedangakan penelitian yang peneliti lakukan ini perspektif komunikasi terutama pada komunikasi interpersonal.

F. Definisi Konsep Penelitian

1. *Postpartum Blues*

Baby blues adalah bentuk depresi yang paling ringan. Biasanya, yang timbul antara 2 hari hingga 2 minggu setelah melahirkan. Lamanya depresi juga tidak terlalu berlarut-larut, sekitar 2 minggu saja. Yang pasti *baby blues* dialami hingga 80% ibu yang baru melahirkan.[8] Gejala yang ditimbulkan akibat social dan lingkukan seperti tekanan dalam hubungan pernikahan dan hubungan keluarga, riwayat sindrom pramenstruasi, rasa cemas, rasa takut tentang persalinan dan depresi masa hamil serta penyesuaian social yang buruk.[9]

Kadang-kadang kegembiraan setelah melahirkan berlanjut sampai 2 atau 3 hari, tetapi hampir semua selesai setelah hari ke-4 pasca persalinan. Ibu mungkin menjadi depresi, mudah menangis, dan kurang istirahat. Penurunan kadar estrogen dan progesteron yang tiba-tiba menjadi bagian penting pada *postpartum blues*, karenanya disebut depresi. Terdapat alasan lain mengapa ibu merasakan depresi dan tidak bersemangat. Ketegangan telah belahir, bayi

[8] *Op. Cit.*, Mirza Maulana
[9] *Loc. Cit.*, Krisdiana Wijayanti, dkk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah lahir, dan masa-masa mengangkan telah berlalu. Ibu mengalami nyeri perineum, payudara membesar ketika menyusui dan nyeri.[10]

Jika ibu yang mengalami *postpartum blues* ini berkelanjutan maka akan berlanjut pada *postpartum depression* yang terjadi hingga 6 bulan pertama pasca melahirkan. Depresi sesudah melahirkan (*postpartum depression*) adalah kondisi yang muncul segera setelah wanita melahirkan. Keadaan ini dapat sama dengan depresi yang lain. Namun datangnya karena respons perubahan fisik dan sosial (karena melahirkan dan membesarkan bayi). Tingkat keparahan depresi bisa beragam sangat ringan dan hampir tidak ada hingga sangat parah dan berlangsung lama.[11]

Gejala-gejala *postpartum blues* yaitu adanya perasaan sedih, mudah marah dan ingin marah saja, gelisah, hilangnya minat dan semangat yang nyata dalam aktivitas sehari-hari yang sebelumnya disukai, enggan dan malas untuk mengurus anaknya, sulit tidur atau terlalu banyak tidur, nafsu makan menurun atau sebaliknya semakin meningkat sehingga mengalami penurunan dan kenaikan berat badan, merasa lelah atau kehilangan energi, kemampuan berpikir dan konsentrasinya menurun, merasa bersalah, merasa tidak berguna hingga putus asa, dan mempunyai ide-ide kematian yang berulang.[12]

Dapat disimpulkan *pospartum blues* adalah suatu gangguan psikologis sementara yang ditandai dengan memuncaknya emosi pada minggu pertama

---

[10] Persis Merry Hamilton, *Dasar-Dasar Keperawatan Maternitas*. (Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 1995), hlm 63
[11] Namora Lumongga Lubis, *Depresi : Tinjauan Psikologis*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm 50
[12] D.E. Sylvia, *Depresi Pasca Melahirkan*, (Jakarta : FK UI, 2006), hlm 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasca melahirkan, gejala-gejala yang ditimbulkan akibat sosial dan lingkungan.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) terjadi apabila seseorang mendasarkan prediksinya tentang reaksi orang lain dengan data psikologis.[13] Komunikasi interpersonal proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikannya.[14]

Menurut Devito komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.[15]

Menurut Effendy pada hakekatnya, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku sesorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikasi mengetahui secara pasti

[13] Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm 7
[14] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1989), hlm 159
[15] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apakah komunikasinya postif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.[16]

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan, komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan yang dilakukan oleh ibu yang mengalami *postpartum blues* kepada keluarganya dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku sesorang.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Postpartum blues dalam perspektif komunikasi interpersonal ini merupakan penelitian mengenai ibu yang mengalami *postpartum blues*. Penelitian ini menggunakan teori Johari Windows yang dikemukakan oleh Joseph Luth dan Harry Ingram. Pandangan beliau tentang *postpartum blues* dalam perspektif komunikasi interpersonal menekankan pada keterbukaan diri dan tingkat kesadaran terhadap diri sendiri.[17] Berikut gambar teori johari windows.

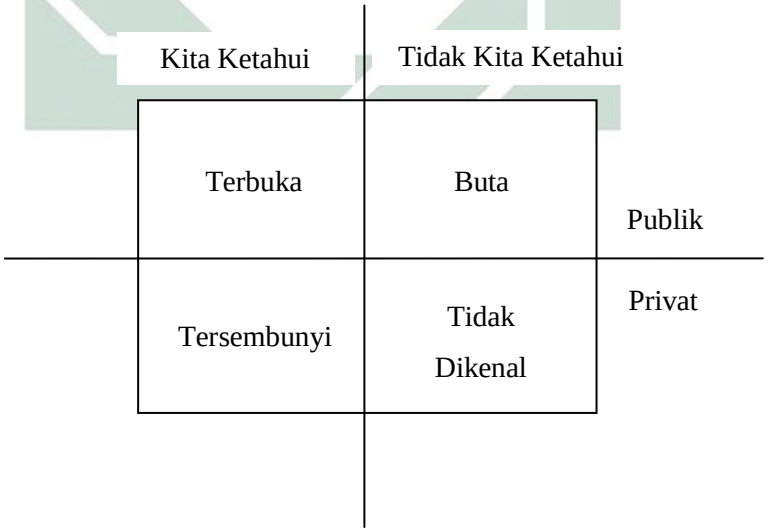

Gambar 1.1 Teori Johari Windows.

[16] Sunarto, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta : Amus, 2003), hlm 13
[17] Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makin luas diri publik kita, makin terbuka kita pada orang lain, makin akrab hubungan kita dengan orang lain. Pengertian yang sama tentang lambang-lambang, presepsi yang cermat tentang petunjuk verbal dan nonverbal, pendeknya komunikasi interpersonal yang efektif, terjadi pada daerah publik. Makin baik anda mengetahui seseorang, makin akrab hubungan anda dengan dia, makin lebar daerah terbuka jendela anda.

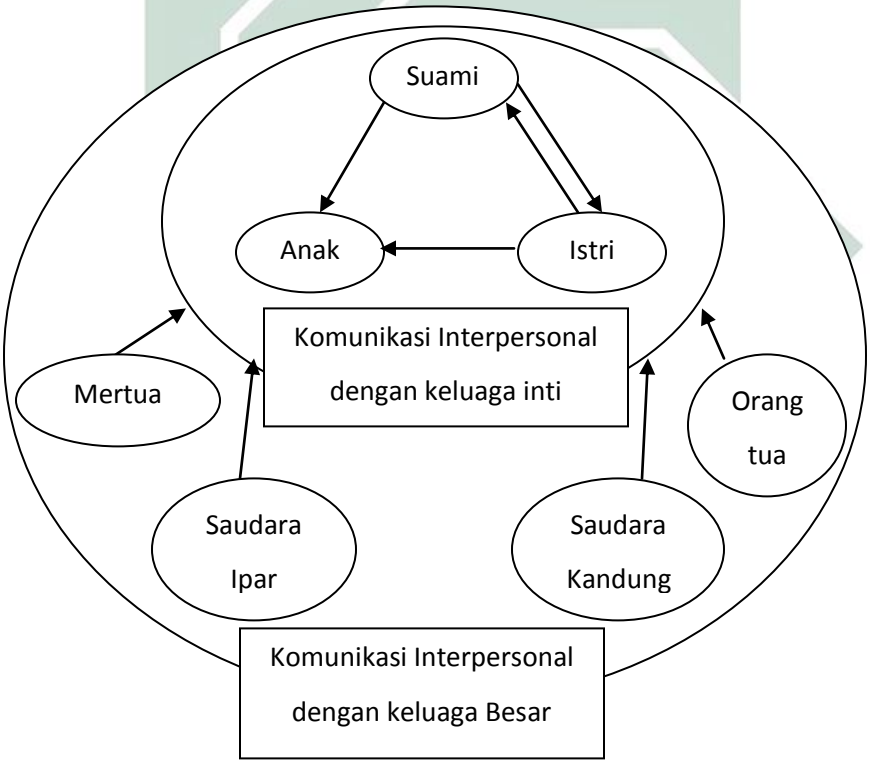

Gambar 1.2 Kerangka Pikir Postpartum Blues dalam Perspektif Komunikasi Keluarga (Studi pada Pasangan Muda di UIN Sunan Ampel Surabaya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks keluarga inti, menurut Soelaeman, secara psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi. Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Didalamnya ada suami, istri, dan anak sebagai penghuninya, saling berhubugan, saling berinteraksi diantara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga. Keluarga besar terdiri dari suami, istri, anak, ibu kandung, ayah kandung, ibu mertua, ayah mertua, saudara ipar dan saudara kandung.

Ketika konflik lahir, keluarga bahagia dan sejahtera sebagai suatu cita-cita bagai pasangan suami-istri sukar diwujudkan. Oleh karena itu, konflik dalam keluarga harus diminimalkann untuk mewujudkan keluarga yang seimbang. Karena seimbang adalah yang ditandai leh keharmonisan hubngan antara ayah, ibu dan anak. Dan setiap keluarga tahu tugas dan tanggung jawab masing-masing dan dapat dipercaya.[18] Jika pemahaman keluarga terhadap ibu yang mengalami *postpartum blues* melalui komunikasi keluarga itu efektif maka ibu yang mengalami *postpartum blues* akan mendapat dukungan secara verbal dan nonverbal. Jika si ibu terbuka itu akan membuat dirinya jauh dari rasa stress dan depresi yang dialaminya. Jadi seseorang yang mengalami postpartum blues akan sembuh dengan melakukan sebuah komunikasi. Karena dengan adanya komunikasi kita dapat memahami keadaan lingkungan sekitar kita.

[18] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Ana dalam Keluarga*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm 22-26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan yang dikehendaki sebenarnya dalam suatu komunikasi interpersonal adalah terbuka, dimana antara komunikator dan komunikan saling mengetahui makna pesan yang sama. Meskipun demikian kenyataan hubunganinterpersonal tidak seideal yang diharapkan, hal tersebut disebabkan karena dalam berhubungan dengan orang lain betapa sering setiap oang mempunyai peluang untuk menyembunyikan atau mengungkapkan masalah yang dihadapinya.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian dengan pendekatan fenomenologi serta dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian praktik interpretif memiliki asumsi subjektivitas tentang hakikat pengalaman nyata dan tatanan sosial. Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian dengan pendekatan fenomenologi serta dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian praktik interpretif memiliki asumsi subjektivitas tentang hakikat pengalaman nyata dan kehidupan sosial.

Menurut pemikiran Husserl adalah bahwa ilmu pengetahuan selalu berpijak pada yang eksperiensial (yang bersifat pengalaman). Baginya, hubungan antara persepsi dengan obyek-obyeknya tidaklah pasif. Husserl berpendapat bahwa kesadaran manusia secara aktif mengandung obyek-obyek pengalaman. Prinsip ini kemudian menjadi pikiran bagi setiap penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif tentang praktik dan perilaku yang membentuk realitas. Hanya saja prinsip tersebut dibelokkan kearah yang berbeda.[19]

Schutz menyatakan bahwa ilmu sosial semestinya memusatkan perhatian pada cara-cara dunia/kehidupan yakini dunia eksperiental yang diterima begitu saja oleh setiap orang yang diciptakan dan dialami oleh anggota-anggotanya, yakni perspektif subjektif merupakan satu-satunya jaminan yang perlu dipertahankan agar dunia fiktif yang bersifat semu yang dicipatakan oleh para peneliti ilmiah.[20]

Dalam pandangan ini, subjektivitas adalah satu-satunya prinsip yang tidak boleh dilupakan ketika para peneliti social memaknai obyek-obyek sosial. Sehingga yang ditekankan adalah bagaimana orang-orang yang berhubungan dengan obyek-obyek pengamalan memahami dan berinteraksi dengan obyek tersebut sebagai benda yang terpisah dari sang peneliti.

2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

Penelitian adalah instrument utama penelitian, sehingga ia dapat melakukan penyesuaian sejala dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan. Tidak seperti yang biasa dilakukan oleh penelitian sebelumnya, sehingga tidak mungkin untuk melakukan perubahan. Selain itu karena peneliti sebagai instrument penelitian ia bukan benda mati seperti angket, skala, tes, dan sebagainya maka ia dapat berhubungan dengan subjek penelitian dan mampu memahami ketertarikannya dengan kenyataan di

[19] Norman K. Denzin, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm 47
[20] *Ibid.*, hlm 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan. Selain itu, ia juga akan dapat mengantisipasi dan mengganti strategi apabila kehadirannya akan mengganggu fenomena yang sedang terjadi.[21]

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti telah di ketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek penelitian dan subyek partisipan. Selain itu, peran peneliti disini yaitu berpartisipasi secara aktif artinya harus dapatmengamati semua aktivitas yang dilakukan subjek. Dimana dalam hal ini harus dapat mengamati di tempat kegiatan orang yang diamati serta berperan aktif dengan subjek selama satu bulan untuk mengetahui semua aktivitas dan kegiatan didalam rumah sehingga antara peneliti dan subjek terjadi komunikasi aktif dalam memberikan informasi. Dengan demikian, fenomena yang terjadi adalah asli (*natural*). Peneliti bertindak sebagai instrument utama penelitian dengan menggunakan instrument bantu yaitu alat tulis, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat perekam.

Subyek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda ataupun lembaga. Subyek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subyek penelitian terdapat obyek penelitian.[22] Obyek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikappro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses.

---

[21] Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif, dan Kualitatif, serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 87

[22] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan subyek ibu yang mengalami *postpartum blues*, sedangkan keluarga dari ibu yang mengalami *postpartum blues* merupakan subyek kedua untuk mendapatkan data sekunder, sedangkan obyeknya adalah *postpartum blues*. Dalam hal ini kreteria subyek yang akan diteliti yaitu, berusia 18-25 tahun, mengalami *postpartum blues* pada kelahiran pertama dan kedua, mempunyai anak yang berusia 0-1 tahun, yang mempunyai pekerjaan atau ibu rumah tangga dan sedang berstatus kawin dan jarak usia dengan suami 1-12 tahun.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Sidoarjo, yang ada di Desa Dungus dan Desa Panjunan, karena daerah tersebut merupakan daerah yang lingkungan padat, terdapat ibu yang mengalami *postpartum blues* serta memiliki konflik yang bermacam-macam dan juga perubahan jaman yang semakin modern membuat orang menjadi berubah.

3. Jenis dan Sumber Data

Data kualitatif menurut Bungin, penelitian kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Sedangkan jenis data kualitatif yang digunakan adalah data kasus. Ciri khas dari data kualitatif adalah menjelaskan kasus-kasus tertentu. Data kasus hanya berlaku untuk kasus tertentu serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotesis tertentu sehingga data dalam penelitian ini sifatnya tekstual dan konseptual, yaitu subjek adalah seorang ibu yang mengalami *postpartum blues* serta baru pertama kali memiliki seorang anak (primipara). Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman yang dimiliki ibu yang telah melahirkan pun kurang dalam merawat bayi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan dua sumber data. Sumber data terbagi menjadi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berupa tindakan atau perilaku subjek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari informan sebagai penguat data primer atau yang disebut sebagai subjek partisipan. Subjek partisipan yaitu orang yang hidup di sekitar subjek dan teori-teori yang terkait dengan focus penelitian yang digunakan.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun susunan penelitian,[23] sebagai berikut :

a. Menentukan masalah

Masalah penelitian itu menjadi sebuah awal dalam melakukan penelitian. Mustahil jika kita melakukan sebuah penelitian tanpa ada masalah untuk diteliti. Jadi menentukan masalah itu penting dan tidak mudah bagi peneliti untuk menemukan dan menentukan masalah yang akan diteliti.

b. Studi pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan studi yang dilakukan untuk mempertajam arah studi utama. Studi pendahuluan dilakukan karena kelayakan penelitian berkenaan dengan prosedur penelitian dan hal

[23] *Op. Cit.*, Syaifudin Azwar, hlm 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya masih belum jelas. Studi pendahuluan bisa saja mengubah arah penelitian yang telah disusun di dalam proposal.[24]

c. Merumuskan masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data bentuk-bentuk rumuasan masalah penelitian berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi.[25] Merumuskan masalah adalah suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena.[26] Intinya menjelaskan tentang fenomena yang anda teliti.

d. Memilih pendekatan

Para peneliti dalam penelitiannya itu harus memilih pendekatan apa yang akan digunakan dalam penelitiannya karena itu mempermudahkan bagi para peneliti dalam penelitiannya, bisa pendekatan kuantitatif atau kualitatif. Pendekatan kuantitatif itu memiliki sebuah hipotesis dalam penelitiannya sedangkan kualitatif tidak mempunyai hipotesis.

e. Menentukan sumber data

Sumber data dapat diperoleh dari sebuah wawancara, sumber datanya informan dan observasi.

f. Mengumpulkan data

---

[24] http://sagiyantaruna.blogspot.com/2010/12/blog-post.html, di cuplik pada tanggal 20 Oktober 2016
[25] Suharni Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm 56.
[26] http://dunia-penelitian.blogspot.com/2011/10/definisi-rumusan-masalah-penelitian-dan.html, di cuplik pada tanggal 20 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut ahli metode pengumpulan data berupa suatu pernyataan (statement) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.[27]

g. Menganalisis data

Analisa data adalah Kegiatan mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan dalam suatu penelitian. Adapun cara mengambil kesimpulan bisa dengan hipotesis maupun dengan estimasi hasil.[28]

h. Pemerikasaan keabsahan data

Pemerikasaan keabsahan data meliputi perpanjangan keikutsertaan penelitian dalam melakukan wawancara, ketekunan pengamatan penelitian dan tragulasi data.

i. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan itu berdasarkan data yang diperoleh dari hasil sebuah penelitian yang telah anda teliti.

j. Menulis laporan

Jika semua tahap telah dilakukan maka tahap terakhir dari sebuah penelitian adalah menulis laporan. Menulis laporan ini harus berdasarkan yang telah anda teliti dan tidak ada manipulasi data.

[27] W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm 110.
[28] http://antarberita.blogspot.com/2012/12/pengertian-analisa-data.html, di cuplik pada tanggal 20 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga laporan atau penelitian yang anda teliti itu nyata dan benar-benar asli.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperlukan bagi peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam

Menurut Hadi (2004) wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini wawancara merupakan alat utama dalam menggali pengalaman ibu yang mengalami *postpartum blues* beserta bentuk komunikasi yang dilakukan keluarga kepada ibu yang mengalami *postpartum blues.*

Pada penelitian ini, tema wawancara yang digunakan yaitu sebagai berikut: profil keluarga, kedekatan keluarga, peranan dalam keluarga, kondisi saat mengandung / hamil, kondisi setelah melahirkan, gangguan yang dialami sebelum dan setelah melahirkan, dukungan yang diberikan keluarga, dampak psikologis yang timbul.

b. Observasi

Menurut Hadi (2004) mengemukakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena yang di teliti. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati lingkungan sosial subyek penelitian. Bentuk komunikasi yang akan di observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: kondisi rumah, keadaan sekitar rumah (lingkungan), dan keadaan saat wawancara.

6. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data penelitian ini adalah :

a. Mengumpulkan data.
b. Membaca keseluruhan data.
c. Proses pengorganisasian dan mengurutkan ke dalam kategori. Mengategorikan data berdasarkan tujuan penelitian.
d. Menemukan tema dan hipotesa kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif.
e. Setelah data terkumpul, melakukan uji data
f. Setelah proses tersebut, mendalami kepustakaan guna mengonfirmasikan teori.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus (*case study*). Oleh sebab itu memerlukan teknik keabsahan data dalam penelitian. Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah melalui beberapa cara yakni:

a. Perpanjangan keikutsertaan penelitian dalam melakukan wawancara. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan subyek maupun sumber data penelitian secara bertahap.

b. Ketekunan pengamatan penelitian terhadap sikap dan tingkah laku ibu *postpartum blues* yang relevan dengan persolan yang diteliti serta bentuk komunikasi yang diberikan oleh keluarga. Ketekunan pengamatan ini dilakukan untk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan terhadap persoalan yang sedang diteliti kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Jika perpanjangan keikutsertaan penelitian menyediakan lingkup, mala ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman temuan-temuan persoalan.

c. Tragulasi data dengan melakukan perbandingan data wawancara observasi subjek dengan data yang diperoleh dari luar sumber lainnya. Sehingga keabsahan data dapat dilakukan. Proses triagulasia dalah teknik di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton (1994) triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil obervasi atau juga dengan mewawancarai lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.[29]

Pada penelitian ini, menggunakan teknik pemeriksaan triagulasi. Teknik triagulasi ini sesuai dengan metode pengumpulan data yang dilakukan.

I. Sistematika Penelitian

Untuk tercapainya tujuan pembahasan penelitian, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri lima bab, dimana pada tiap-tiap babnya terbagi atas beberapa sub bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Pada bagian awal dalam penelitian ini diuraikan halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan tim penguji, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

BAB I : PENDAHULUAN berisi tentang konteks penelitian (latar belakang masalah), fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi konsep penelitian, kerangka piker penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan ini sendiri. Pada bab ini dimaksudkan sebagai awal terhadap seluruh isi penelitian.

BAB II, KAJIAN TEORITIS. Pada bab ini menjelaskan teori apa yang akan dipakai dalam penelitian ini dan model konseptual tentang bagaimana teori dengan berbagai faktor yang telah menindentifikasikan sebagai masalah penelitian.

---

[29] Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta : fakultas Psikologi UI, 2005), hlm 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : PAPARAN DATA PENELITIAN berisi tentang profil data informan dan deskripsi hasil penelitian.

BAB IV : INTERPRETASI HASIL PENELITIAN, berisi tentang analisis data dan konfimasi dengan teori.

BAB V, PENUTUP yang terdiri dari Kesimpulan dan Rekomendasi. Pada bab ini merupakan bab terakhir dari sebuah penelitian dimana disini memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.

Bagian akhir dalam penelitian ini yaitu daftar pustaka yang menjadi daftar bahan atau sumber bahan yang dapat berupa buku teks, artikel dalam jurnal, makalah atau surat kabar, skripsi, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id